

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian dengan merangkum strategi dan respons Uni Eropa dalam menghadapi gangguan jalur pelayaran strategis di Laut Merah akibat serangan kelompok Houthi, berdasarkan teori *Neoliberal Institutionalism* dan konsep *Energy Security*. Selain itu, bab ini memberikan saran terkait diversifikasi pasokan energi, investasi energi terbarukan, dan penguatan kerja sama multilateral untuk mengurangi kerentanan geopolitik. Namun, penelitian ini terbatas pada data sekunder sehingga disarankan agar studi selanjutnya melibatkan data primer untuk analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

#### **6.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan rute pelayaran internasional sebagai dampak dari serangan kelompok Houthi di Laut Merah telah memunculkan tantangan kompleks yang tidak hanya bersifat logistik dan ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada keamanan maritim dan ketahanan energi Uni Eropa. Dalam menghadapi tantangan ini, Uni Eropa tidak mengedepankan respons unilateral berbasis kekuatan militer tradisional, melainkan menempuh jalur kerja sama multilateral yang terstruktur melalui institusi-institusi yang telah mapan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip utama *neoliberalisme institusionalisme*, yaitu keyakinan bahwa aktor-aktor negara akan lebih mampu mengelola kompleksitas interdependensi global melalui kerangka kerja sama institusional yang dapat mengurangi biaya transaksi, meningkatkan transparansi, dan memperkuat koordinasi lintas sektor.

Langkah seperti peluncuran *Operation Aspides* merupakan manifestasi nyata dari kepercayaan Uni Eropa pada efektivitas institusi internasional dan regional dalam menciptakan stabilitas. Alih-alih menekankan aksi militer ofensif, operasi ini dirancang sebagai mekanisme defensif kolektif yang bersifat terbuka dan berbasis permintaan, mengintegrasikan kontribusi sukarela negara anggota dalam sebuah kerangka hukum yang disepakati bersama. Hal ini mencerminkan kemampuan lembaga-lembaga Uni Eropa seperti *European External Action Service* dan *European Council* dalam membentuk kebijakan eksternal melalui prosedur

konsensual, yang memperlihatkan tingginya tingkat kepercayaan antarnegara anggota terhadap struktur kelembagaan yang ada. Bersamaan dengan itu, inisiatif non-militer seperti *REPowerEU Plan* menegaskan bahwa solusi terhadap disrupsi strategis tidak semata-mata berbasis keamanan keras, tetapi juga melalui penguatan kapasitas resilien ekonomi dan energi melalui koordinasi kebijakan.

Dengan demikian, pendekatan *neoliberalisme institusionalisme* menawarkan kerangka analitis yang relevan dan aplikatif untuk memahami respons Uni Eropa dalam konteks krisis Laut Merah. Uni Eropa bukan hanya bereaksi terhadap gejolak keamanan regional, tetapi juga secara aktif mengonstruksi tata kelola respons kolektif yang menekankan pentingnya regulasi bersama, transparansi, dan stabilitas jangka panjang. Respons ini memperkuat argumen bahwa dalam era interdependensi global, keberhasilan penanganan tantangan keamanan non-tradisional sangat bergantung pada efektivitas institusi internasional dan kemampuan negara-negara untuk berkoordinasi dalam kerangka normatif yang stabil dan inklusif.

## 6.2 Saran

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menghadapi beberapa tantangan metodologis yang cukup signifikan, terutama karena keterbatasan akses terhadap data primer dan dokumen kebijakan internal Uni Eropa yang bersifat tertutup atau belum tersedia secara publik. Sebagai penelitian yang sepenuhnya berbasis studi pustaka, penulis sangat bergantung pada sumber-sumber sekunder seperti laporan resmi, artikel berita, serta publikasi dari lembaga internasional dan akademik. Hal ini membatasi kemampuan untuk melakukan validasi silang secara langsung terhadap proses pengambilan keputusan di dalam institusi Uni Eropa, terutama yang berlangsung secara tertutup atau bersifat teknis. Keterbatasan tersebut juga menyulitkan dalam menilai perbedaan perspektif antara negara anggota, yang dalam banyak kasus tidak selalu terefleksi secara transparan dalam dokumen resmi.

Selain itu, pendekatan kualitatif melalui studi pustaka juga menghadapi tantangan dalam mengukur secara kuantitatif dampak ekonomi dan logistik dari perubahan rute pelayaran akibat konflik Laut Merah. Banyak data yang tersedia bersifat estimatif dan tidak seragam antar sumber, sehingga penulis harus

melakukan penyesuaian dan sintesis informasi secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar studi lanjutan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed-methods) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Meski demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai analisis konseptual yang ditawarkan melalui pendekatan neoliberalisme institusionalisme, yang tetap relevan untuk menjelaskan dinamika respons kolektif Uni Eropa terhadap krisis maritim kontemporer.